



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Hj. Erlena, S.Pd

Email: Erlenaer@gmail.com

Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama sebuah keberhasilan suatu organisasi maupun lembaga (Syadzili, 2019), baik dalam lingkup organisasi, keagamaan, organisasi politik, organisasi sosial, maupun organisasi pendidikan (Arifin, 2019). Kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah merupakan kunci untuk dapat melihat keberhasilan sekolah. Untuk dapat menjalankan kepemimpinan yang baik, melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan perannya, kepala sekolah seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi agar dapat menunjang program yang telah dirumuskan bersama. Peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa menghadirkan motivasi dan adanya kesadaran dalam diri seorang kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan menciptakan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Sebab adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan merupakan faktor yang penting dalam memberikan hasil maksimal untuk merealisasikannya

Kata Kunci: kepemimpinan pendidikan, Mutu Pendidikan

ABSTRACT

Leadership is one of the main factors in the success of an organization or institution (Syadzili, 2019), both within the scope of organizations, religions, political organizations, social organizations, and educational organizations (Arifin, 2019). Leadership in this case the principal is the key to being able to see the success of the school. To be able to carry out good leadership, carry out their duties and play their roles, school principals should have high motivation in order to support programs that have been formulated together. The professional improvement of the principal will not be realized without presenting motivation and awareness in a principal and a spirit of service that will create a clear institutional vision and conceptual ability. Because the awareness and motivation to serve is an important factor in providing maximum results to realize it

Key words: educational leadership, Quality of Education

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peran pada diri seorang pemimpin akan dapat menyebabkan kegagalan pada tujuan yang diharapkan pada sebuah kelompok, bilamana seorang pemimpin tidak dapat mengatasi permasalahan melalui kebijakan- kebijakannya. Hal ini membuat kedudukan pemimpin bukanlah suatu wahana permainan yang digunakan untuk bersenang-senang, akan tetapi bagaimana seorang pemimpin mampu untuk mencapai target (goal) sesuai visi dan misi yang telah disepakati.

Pemimpin yang professional senantiasa menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang positif agar tidak keluar dari perannya sebagai pemimpin (Syadzili, 2019). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien. (Imam Machali and Ara Hidayat, 2018) Dalam mengelola sebuah organisasi dibutuhkan keahlian dan kemampuan manajerial agar dapat menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga organisasi tersebut bisa mencapai visi dan misi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Setiap orang berhak memimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompok, hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 28 D Ayat 3 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan (Sitin Nurul Khasanah and Zainal Arifin, 2017). Dengan demikian sukses dan tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi kepiawaian peran pemimpin dalam rangka mengolah komponen-komponen yang ada didalam organisasi. Sebagaimana tertera dalam Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 terakait dengan peran Kepala Sekolah. Kepala sekolah harus mengerti akan perannya yaitu sebagai *manajer, leader, administrator, educator, motivator, innovator, dan supervisor*. Olehnya itu, kepala sekolah memiliki hak dan kewenangan dalam menentukan kebijakan (Majdina Ifliya, Nur Hidayah, 2018)

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama sebuah keberhasilan suatu organisasi maupun lembaga (Syadzili, 2019), baik dalam lingkup organisasi, keagamaan, organisasi politik, organisasi sosial, maupun organisasi pendidikan (Arifin, 2019). Kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah merupakan kunci untuk dapat melihat keberhasilan sekolah. Untuk dapat menjalankan kepemimpinan yang baik, melaksanakan tugas-tugasnya dan

memainkan perannya, kepala sekolah seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi agar dapat menunjang program yang telah dirumuskan bersama.

Dalam penelitian Fauziah Hanik, bahwa peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa menghadirkan motivasi dan adanya kesadaran dalam diri seorang kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan menciptakan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Sebab adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan merupakan faktor yang penting dalam memberikan hasil maksimal untuk merealisasikannya (Fuziah, 2017).

Namun demikian sering kali ditemukan adanya organisasi ataupun sekolah-sekolah yang masih tertinggal baik dalam segi materi maupun non materi. Hal tersebut tentu ada dugaan problem yang terjadi dalam organisasi ataupun sekolah tersebut. Problematika dalam sebuah organisasi maupun sekolah terjadi karena kurang optimalnya kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti: 1) pengembangan yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan, 2) kurang kreatifnya kepala sekolah dalam mengolah lembaganya, 3) pendayagunaan sumber daya manusia yang ada di sekolah tidak digunakan secara optimal, 4) tidak optimalnya pendayagunaan terhadap sarana dan prasarana yang ada, 5) kurangnya pengelolaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Olehnya itu sebagai kepala sekolah harus mampu mengelola budaya organisasi sekolahnya baik dalam segi SDMnya maupun potensi-potensi yang ada dalam sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan dilingkungkannya serta mampu menjabarkan suasana tersebut pada visi, misi dan aksi dengan tujuan agar dapat mencapai target kurikulum pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kepala sekolah mempunyai tantangan yang sangat besar dalam mewujudkan kemajuan terhadap sekolahnya. Oleh karena itu, semangat kepemimpinan harus tetap dimiliki untuk mendorong guru dalam mendidik peserta didiknya serta konsisten dalam mencapai target yang diinginkan. Selain dari pada itu, kepala sekolah juga penting untuk mencerminkan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik. Hal yang memiliki peran sebagai inisiator dan teladan yang baik dalam memimpin sekolah bahkan melalui kebijakan-kebijakannya ia mampu mengembangkan mutu pendidikan (Agus & Ummah, 2019).

Secara umum latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap peran

kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki peran sebagai inisiator dan teladan yang baik dalam memimpin sekolah mampu mengembangkan mutu pendidikan (Munif, 2016). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mencari tahu bagaimana mutu pendidikan disekolah

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan?
2. Langkah apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Untuk mengetahui langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan

Konsep Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Definisi kepemimpinan yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia kata Kepemimpinan memiliki makna arti yaitu suatu hal, cara, hasil kerja pemimpin dalam suatu organisasi (Badudu, Muh Zain Sutan, 1994). Kepemimpinan mempunyai makna yang sangat beragam, bahkan definisi kepemimpinan sama banyaknya dengan orang yang berusaha mendefinisikannya (Abrori, 2018).

Dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Sehingga kepemimpinan pendidikan adalah proses memengaruhi semua personel yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai target pendidikan (Imam Machali and Ara Hidayat, 2018). Kepemimpinan sekolah merupakan proses membimbing dan mengembangkan bakat dan energi guru, murid, orang tua dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahmi, 2018).

Menurut Kadarusman yang dikutip oleh Firdayana Yudiantmaja kepemimpinan dibagi atas tiga bagian yaitu: self leadership, (seseorang dituntun untuk tidak gagal dalam memimpin dirinya sendiri), team leadership, (pemimpin kelompok atau komunitas yang didalam kepemimpinannya terdapat tanggung jawab besar serta memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas bawahannya) dan organizational leadership (pemimpin organisasi yang harus paham betul keadaan sebuah organisasinya baik dari segi bisnis, visi misi, serta tanggung jawab dan komitmennya dalam meningkatkan keberkahan suatu organisasi) (Yudiantmaja, 2013).

Hal serupa disampaikan oleh Hafulyon berdasarkan kutipan dari Ralph M. Stogdill mengatakan bahwa kepemimpinan adalah:

1. Kepemimpinan dianggap sebagai suatu nilai dalam mewujudkan kesesuaian paham. Hal ini dapat diartikan bahwa melalui kerjasama yang baik pemimpin harus mampu menciptakan kualitas bawahan sesuai dengan ketetapan. Peranan seorang pemimpin harus bisa mendorong bawahannya dalam menjalankan perintah sesuai dengan arahnya.
2. Kepemimpinan dianggap sebagai bentuk inspirasi dan persuasi, kepemimpinan seperti ini merupakan kepemimpinan yang mampu mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan tugasnya tanpa ada unsur paksaan akan tetapi melalui himbauan dan persuasi.
3. Kepemimpinan dianggap sebagai pengaruh, maksudnya pemimpin harus memiliki sifat atau watak yang baik yang bisa diunggulkan sehingga dapat dicontoh oleh bawahannya.
4. Kepemimpinan dianggap sebagai tindakan, maksudnya kepemimpinan seperti ini mampu mengarahkan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Kemudian melalui rangkaian tersebut, pemimpin bisa menilai kerjasama kelompok, hubungan kerja sama, serta memperhatikan kepentingan bawahannya.
5. Kepemimpinan dianggap sebagai pusat kegiatan kelompok, medel ini sebagai titik sentral karena dalam sebuah organisasi pemimpin diharapkan menjadi sebuah penggerak ide yang kemudian di kerjakan secara berkelompok pula (Hafulyon, 2014).

Adanya kepala sekolah sangat penting bagi kelompok yang dipimpinnya sebab kepala sekolah adalah pusat kekuatan yang menjadi penggerak dunia lingkup sekolah (Kompri, 2015). Menurut Mulyasa dalam penelitian Dedi Lazwardi, kepala sekolah harus melakukan perannya sebagai pemimpin dengan menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yaitu fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, motivator dan inovator.

Mutu Pendidikan

Sebagaimana yang dikutip oleh Fitrah dalam jurnal penjaminan mutu bahwa salah satu faktor keberhasilan kepala sekolah dapat diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya (Fitrah, 2017). Sehingga kebijakan kepala sekolah adalah seperangkat tindakan pemimpin yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh pegawai sebagai konstituen kepala sekolah yang menjadi garis besar dalam pelaksanaan urusan sekolah dan tugas-tugas yang dikembangkan sesuai

situasi dan kondisi (Zabir, 2018). Dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu sesuai standar, sesuai penggunaan pasar/pelanggan, sesuai perkembangan kebutuhan, dan sesuai lingkungan global (Mundiri, 2015).

Istilah Mutu Pendidikan terdapat dua suku kata yaitu “mutu” dan “pendidikan”. Dalam kamus bahasa Arab mutu berasal dari kata Hasan yang berarti baik (Yunus, 2016). Dalam bahasa Inggris kata Mutu berasal dari kata “Quality” yang artinya kualitas. Sedangkan mutu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai “ukuran”, ukuran yang dimaksud adalah kualitas suatu benda, taraf, atau derajat (Ali, 2016). Jadi, istilah mutu dapat dijelaskan bahwa tingkat kualitas sesuatu yang dianggap memenuhi bahkan dapat melampaui ekspektasi yang diinginkan (Hasan Baharun, 2017). Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu pendidikan dapat ditinjau dari ukuran gedung yang mewah. Ada pula anggapan masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan tinggi (Nasrul Amin, 2018). Sehingga untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogik yang artinya ilmu yang menuntun anak ke jalan yang baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan berakar dari kata didik (mendidik) yang artinya memberikan edukasi yang terkait dengan aspek kognitif anak. Secara esensial pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan maksud terjadinya perubahan sikap, watak, maupun tingkah laku individu atau kelompok dalam mendewasakan manusia berdasarkan pengajaran dan latihan (Nurkholis, 2013).

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi. Kepala Sekolah sebagai komunikator bertugas menjadi perantara untuk meneruskan intruksi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personal sekolah kepada instansi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi vertikal dalam kepentingan kualitas mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) itu sendiri (Rizki, 2019). Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas ataupun ukuran yang baik dalam proses perubahan dan tingkah laku seseorang atau komunitas dengan maksud untuk mendewasakan diri melalui alternatif bimbingan dan pengajaran. Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang urgen untuk kita pahami dan aplikasikan secara bersama-sama. Terlebih lagi kepada seorang pemimpin atau kepala lembaga, serta kepala sekolah selaku pemangku kekuasaan dan kebijakan. Perlu kesadaran bahwa mutu pendidikan yang berkualitas merupakan manifestasi terbesardan harus dijaga kesuciannya, agar peserta didik mampu menjadi generasi unggul.

Oleh karena itu, persoalan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, sebagai mana pendapat Syafaruddin, dalam bukunya manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, ada beberapa faktor penunjang mutu yaitu kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana, dan fasilitas, manajemen madrasah, pembiayaan pendidikan, dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Oleh karena itu, peranan kepala sekolah sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri, sebab secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan kedalam dua aspek pokok, yakni peranan kepala sekolah serta kebijakan-kebijakannya (Fitrah, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku persepsi tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsidalam bentuk-kata/kalimat dan bahasa. Pada satu konteks khusus yang alaminya dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Azwar, 2015).

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan peneliti memasukkan surat penelitian, dan proses penerimaan surat izin penelitian. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitian/ pihak sekolah

agar bisa memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, kemudian penelitian membuat janji dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Selaku pemimpin Sekolah, dalam menjalankan roda kepemimpinan di sekolah, tetap berdasar pada peraturan pemerintah serta mengklaborasi peraturan tersebut dengan budaya atau tradisi yang ada di sekolah. Dalam menjalankan perannya sebagai Kepala Sekolah dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menetapkan Visi dan Misi Sekolah

Penetapan visi dan misi dianggap sebagai suatu planing yang harus dirumuskan karena dengan adanya visi dan misi Sekolah akan memberikan gambaran terkait bagaimana proses pelaksanaan pendidikan serta hal-hal apa saja yang dicapai pada masa yang akan datang. Adapun visi dan misi yang dirumuskan sebagai berikut; 1) Visi: Terwujudnya lulusan anak sekolah yang unggul dibidang iman dan takwa, iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan pancasila, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan. 2) Misi: Pertama: Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup. Kedua: Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Ketiga: Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Keempat: Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Kelima: Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik. Keenam: Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi. Ketujuh: Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.

2. Menetapkan Tujuan Pendidikan Sekolah

Melalui visi dan misi yang telah dirumuskan kemudian diolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan di Sekolah. Adapun tujuan pendidikan yang hendak dicapainya yakni, perwujudan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi luhur, berkepribadian,

mandiri, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi pada masa depan. Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan tersebut juga dijadikan pandangan dalam proses pendidikan di Sekolah.

3. Bertindak Sebagai Motivator

Dalam melaksanakan perannya sebagai motivator Kepala Sekolah senantiasa menjalin hubungan yang harmonis, menjadi teladan yang baik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan penghargaan bagi guru serta peserta didik yang memiliki prestasi dalam pendidikan, dan memecahkan masalah dengan kepala dingin tanpa harus berkoar-koar. Dengan cara tersebut dianggap dapat memicuh motivasi peserta didik dan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

4. Bertindak Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor sejatinya menjalankan tanggung jawab sebagai pelaksana pengawasan dan pemberi solusi atas pendidikan yang efektif, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan evaluasi terhadap guru di setiap akhir semester secara berkelanjutan, Mengintruksikan kepada guru pengajar dan wali kelas untuk mengolah kelas sekondusif mungkin, mewujudkan sikap disiplin dalam segala bidang, menggunakan supervisi terbuka tanpa adaya sifat menyimpan antara murid ke guru dan guru ke Kepala Sekolah, serta membuka wawasan guru dengan melakukan pelatihan, *workshop* atau sejenisnya.

Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah

Kepala Sekolah merupakan tokoh pemegang amanah yang diamanahkan kepada seseorang dalam bentuk jabatan yang mempunyai tanggung jawab kepada bawahannya untuk terwujudnya pendidikan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan tanggung jawab kepala sekolah tentu mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan kapabilitas sekolahnya. Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mempunyai sikap yang loyalitas, integritas, dan komitmen. Adapun upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain:

1. Loyalitas; hal yang harus dibangun oleh kepala sekolah bersama para guru dan staf, untuk mewujudkan suatu tujuan yang sesuai dengan visi misi sekolah, dengan adanya loyalitas yang

dimiliki sehingga tujuan sekolah bisa dengan mudah tercapai.

2. Integritas; hal yang harus diwujudkan dalam suatu kepemimpinan, adalah integritas, dengan adanya integritas akan menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potesi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran.
3. Komitmen; suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian (keterikatan), baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, begitulah yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin yang harus membangun komitmen bersama dengan bawahannya (Guru dan staf) untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan tujuan sekolah.

Ketiga hal tersebut harus diterapkan dalam suatu kepemimpinan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena tanpa adanya loyalitas, integritas dan komitmen dalam menjalankan suatu kepemimpinan tentulah kepemimpinan itu tidak akan bisa mempunyai mutu yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasar dari pembahasan diatas ternyata dalam melaksanakan peran sebagai Kepala Sekolah tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kemudian berdasar dari hal tersebut kemudian dieksekusi dengan cara seperti mengadakan pembinaan, pembimbingan, motivasi, fasilitator, dan sebagainya. Pengembangan mutu pendidikan yang dicapai oleh Sekolah saat ini dapat dikatakan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari mutu yang dicapai seperti mutu anak didik di setiap sekolah banyak terdapat sekolah / kelas unggulan yang mana nanti Sekolah dapat menciptakan anak bangsa yang baik dari segi Ilmu Ketaqwaan akhlak dan Ilmu Teknologi. Dalam suksesnya mutu pendidikan yang dicapai tidak terlepas dari upaya Kepala Sekolah itu sendiri. Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah loyalitas terhadap lembaga, berintegritas, dan komitmen dalam menjalankan amanah yang diemban.

SARAN

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang lebih baik lagi serta dapat menghasilkan mutu yang tinggi secara merata Pemerintah, Orang tua anak sekolah, maupun guru didik semua harus saling mendukung membantu sekolah dalam menjalankan visi dan misi yang sudah di buat. Bagi para anak peserta didik sekolah jadilah anak didik yang patuh, rajin dan tekun dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, H. (2018). *Inspiring Leadership Dan Transformasi Kelembagaan*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 1–22.
- Agus, A. H., & Ummah, B. (2019). *Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0*. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 59–81.
- Ali, L. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2019). *TAFSIR AYAT-AYAT MANAJEMEN; Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
- Asmara, H. (1985). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bachtiar, Y. (2010). *Kebijakan Kependidikan Indonesia; Kebijakan Berbasis Riset*. MEDTEK, 1.
- Badudu, Muh Zain Sutan. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fitrah, M. (2017). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Penjamin Mutu, 31.
- Fuziah, H. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Transformasional di Bidang Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Mutu Pendidikan*. Jurnal Realita.
- Hafulyon. (2014). *Keragaman Konsep Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jurnal Al-Fikrah, 2.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Imam Machali and Ara Hidayat. (2018). *The Hand Book of Education Management*. Yogyakarta: Kencana.
- Kompri. (2015). *Manajemen Madrasah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. (2019). *Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen



- Pendidikan Islam, 3(1), 135–155.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.522>
- Mundiri, A. (2015). *Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren*. *Pedagogik*, 3(1), 88–105.
- Munif, M. (2016). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah*. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- Nasrul Amin, F. S. (2018). *Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi Dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 94–106.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Kependidikan*.
- Rahmi, S. (2018). *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Pascasarjana UIN Ar Raniry.
- Rizki, A. A. (2019). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Daerah Perbatasan*. *Manajemen Pendidikan Islam*, 51.
- Sitin Nurul Khasanah and Zainal Arifin. (2017). *Kepemimpinan Siswi Dalam Penerepan Nilai-Nilai Religiusitas Di Madrasah*. *Allim At Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-17.